



## **IMPLEMENTASI PROGRAM BATINKU PADANG DALAM MENUMBUHKAN KEDISIPLINAN IBADAH SISWA DI SMP NEGERI 4 SALATIGA 2025/2026**

**Salma Khairunisa Azahro<sup>1</sup>, Hasna Fikria Roberti<sup>2</sup>, Sri Widiani<sup>3</sup>, Sari Famularsih<sup>4</sup>,  
Dwitjahjo Koesharjanto<sup>5</sup>, Tri Purwanto<sup>6</sup>**

Universitas Islam Negeri Salatiga<sup>1, 2, 3, 4</sup>, SMP Negeri 4 Salatiga<sup>5, 6</sup>

e-mail: [salmakhairunisa03@gmail.com](mailto:salmakhairunisa03@gmail.com)<sup>1</sup>, [hasnafikriarobert@gmail.com](mailto:hasnafikriarobert@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[sriwidiani052@gmail.com](mailto:sriwidiani052@gmail.com)<sup>3</sup>, [sarifamularsih@uinsalatiga.ac.id](mailto:sarifamularsih@uinsalatiga.ac.id)<sup>4</sup>,  
[dwicahyokusharyanto@gmail.com](mailto:dwicahyokusharyanto@gmail.com)<sup>5</sup>, [purwanto.tri1989@gmail.com](mailto:purwanto.tri1989@gmail.com)<sup>6</sup>

Diterima: 1/1/2026; Direvisi: 7/1/2026; Diterbitkan: 15/1/2026

### **ABSTRAK**

Program Batinku Padang merupakan suatu pembiasaan ibadah yang dilaksanakan di SMP Negeri 4 Salatiga sebagai bentuk penguatan karakter siswa terutama dalam hal disiplin dalam beribadah. Pengabdian ini bertujuan untuk menjelaskan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian dari program tersebut dalam membangun disiplin spiritual peserta didik. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) yang menekankan kolaborasi dan partisipasi aktif antara guru, mahasiswa MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) Asistensi Mengajar, dan pihak sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen kehadiran siswa. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa perencanaan Program Batinku Padang dilakukan secara terstruktur, dimulai dengan penetapan tujuan, penyusunan jadwal ibadah pagi dan siang, serta pembagian tugas antara guru, siswa, dan petugas ibadah harian. Pada tahap pelaksanaan, mayoritas peserta didik berpartisipasi dengan baik, meskipun ada beberapa yang terlambat dalam ibadah pagi. Di tahap evaluasi, terlihat adanya peningkatan disiplin yang ditunjukkan dengan lebih teraturnya pelaksanaan sholat dhuha, tingginya disiplin dalam sholat dzuhur, kepatuhan dalam membawa perlengkapan ibadah, dan peningkatan adab saat beribadah. Secara keseluruhan, Program Batinku Padang terbukti memberikan dampak positif dalam menanamkan kebiasaan ibadah yang teratur serta membentuk karakter disiplin spiritual siswa. Pengabdian ini menegaskan bahwa pembiasaan ibadah yang direncanakan dengan jelas dan teratur merupakan strategi yang efektif dalam pengembangan karakter religius di sekolah.

**Kata Kunci:** *Batinku Padang, Kedisiplinana Ibadah, Pendidikan Karakter*

### **ABSTRACT**

The Batinku Padang Program is a worship habituation initiative implemented at SMP Negeri 4 Salatiga as a form of character strengthening, particularly in developing students' discipline in performing religious practices. This study aims to explain the planning, implementation, and evaluation of the program in fostering students' spiritual discipline. The method used is Participatory Action Research (PAR), which emphasizes collaboration and active participation among teachers, MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) Teaching Assistance students, and school stakeholders. Data were collected through observations, interviews, and analysis of student attendance records. The findings indicate that the planning of the Batinku Padang Program was carried out systematically, beginning with the formulation of objectives, the preparation of morning and noon worship schedules, and the distribution of responsibilities among teachers, students, and daily worship officers. During the implementation stage, most



students participated well, although some were still late for the morning worship activities. In the evaluation stage, improvements in discipline were evident through more orderly dhuha prayer practices, high discipline during dhuhur prayer, compliance in bringing worship equipment, and improved manners during worship. Overall, the Batinku Padang Program has demonstrated a positive impact in cultivating regular worship habits and shaping students' spiritual discipline. This study reinforces that clearly planned and well-structured worship habituation is an effective strategy for developing religious character in schools.

**Keywords:** *Batinku Padang, Worship Discipline, Character Education.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter pada peserta didik memegang peranan yang sangat fundamental dan strategis sebagai landasan utama bagi pembentukan kepribadian manusia secara utuh dan menyeluruh. Proses pendidikan sejatinya tidak hanya berfungsi sebagai wahana transfer pengetahuan atau *transfer of knowledge* semata, melainkan juga harus menjadi ruang inkubasi yang efektif untuk membentuk budi pekerti luhur, kecerdasan emosional, keceriaan, keterampilan hidup, serta ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam kerangka besar penguatan pendidikan karakter ini, penanaman sikap disiplin menjadi salah satu aspek prioritas yang harus dikembangkan secara serius. Kedisiplinan merupakan nilai dasar yang sangat esensial untuk ditanamkan sejak dini karena akan menjadi fondasi bagi terbentuknya kebiasaan-kebiasaan positif atau *positive habits*. Kebiasaan ini nantinya akan menjadi pilar pendukung keberhasilan siswa, baik dalam pencapaian target akademik di sekolah maupun dalam interaksi kehidupan sosial dan spiritual di masyarakat. Sekolah, sebagai institusi pendidikan formal, memiliki tanggung jawab moral dan posisi strategis untuk menumbuhkan serta memperkuat nilai kedisiplinan tersebut melalui berbagai program terencana, keteladanan pendidik, dan pembiasaan budaya sekolah yang kondusif (Jannah et al., 2025; Miftahusalimah et al., 2025; Noviana & Rahman, 2021).

Pendidikan karakter berfungsi sebagai pondasi vital dalam arsitektur mental peserta didik untuk membentuk akhlak mulia, perilaku santun, dan sikap mental yang tangguh. Tujuan utamanya adalah mencetak profil lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas kejujuran, perilaku positif, serta kemampuan menempatkan diri secara pantas dalam berbagai situasi kehidupan. Di antara berbagai nilai karakter, kehadiran karakter religius menempati posisi yang sangat sentral dan utama untuk ditanamkan. Hal ini bertujuan agar peserta didik memiliki panduan perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai spiritual dan norma agama yang dianutnya. Dalam ekosistem pendidikan karakter ini pula, kedisiplinan tumbuh sebagai kemampuan untuk menaati aturan yang berlaku, kemampuan regulasi diri atau *self-regulation*, serta konsistensi dalam menyelesaikan tugas. Sikap disiplin ini menjadi modal penting agar peserta didik memiliki ketahanan mental dalam menghadapi dinamika persoalan hidup serta mampu mengambil keputusan etis yang tepat ketika dihadapkan pada situasi konflik nilai di masa depan (Kuswidyawati et al., 2025; Sulastris et al., 2021; Wibowo, 2023).

Pada era kontemporer saat ini, pendidikan karakter bukan lagi sekadar tuntutan moralitas semata, melainkan telah bertransformasi menjadi bagian integral dari kebijakan kurikulum nasional yang wajib dilaksanakan. Melalui berbagai regulasi terbaru tentang kurikulum pendidikan, penguatan karakter diwujudkan secara nyata dan terstruktur dalam implementasi *Profil Pelajar Pancasila*. Profil ini mendeskripsikan ciri pelajar ideal yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, mampu bekerja sama atau bergotong royong, serta memiliki wawasan kebinekaan



global. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak lagi diposisikan sebagai program tempelan atau tambahan, tetapi terintegrasi secara penuh dalam setiap proses pembelajaran dan budaya sekolah atau *school culture*. Dalam kerangka kebijakan ini, strategi pembiasaan ibadah dinilai sebagai metode yang sangat efektif untuk membentuk dimensi religius sekaligus dimensi disiplin sebagai satu kesatuan karakter yang utuh, sejalan dengan peraturan presiden dan peraturan menteri terkait penguatan pendidikan karakter di satuan pendidikan formal (Hulu et al., 2025; Kurniawan & Suyatman, 2025; Kusuma et al., 2025).

Meskipun konsep ideal pendidikan karakter telah dirancang sedemikian rupa, realitas empiris di lapangan, khususnya di SMP Negeri 4 Salatiga, menunjukkan bahwa upaya pembinaan karakter disiplin masih menghadapi tantangan yang cukup kompleks. Berdasarkan observasi, masih ditemukan adanya kesenjangan antara aturan sekolah dengan perilaku siswa. Walaupun sekolah telah menggulirkan beragam program pembiasaan, fakta di lapangan memperlihatkan masih adanya peserta didik yang abai terhadap tata tertib, terutama terkait penggunaan atribut sekolah seperti ketidaklengkapan seragam atau pemakaian perlengkapan yang tidak sesuai standar. Selain masalah penampilan, ketertiban dalam aspek akademik seperti pengumpulan tugas juga masih menjadi kendala, di mana konsistensi siswa untuk menyerahkan tugas tepat waktu masih rendah. Fenomena lain yang terlihat adalah rendahnya kesadaran siswa untuk segera memasuki ruang kelas setelah pergantian jam pelajaran usai. Berbagai indikator perilaku ini memberikan sinyal kuat bahwa nilai-nilai kedisiplinan belum terinternalisasi dengan baik dan memerlukan pendekatan baru yang lebih menekankan pada kesadaran intrinsik dan pembentukan kebiasaan positif yang berkelanjutan (Hastuti & Rohmadi, 2025; Jannah et al., 2025).

Merespons tantangan kedisiplinan tersebut, SMP Negeri 4 Salatiga melakukan inovasi dengan menerapkan sebuah program unggulan bernama *Batinku Padang*. Program ini merupakan inisiatif pembiasaan ibadah yang terstruktur, meliputi pelaksanaan salat dhuha dan salat dhuhur secara teratur dan berjamaah. Filosofi di balik program ini adalah bahwa kebiasaan melaksanakan ibadah berjamaah tidak hanya melatih peserta didik untuk taat pada perintah agama, tetapi juga secara tidak langsung membentuk pola hidup yang teratur dan disiplin waktu. Dengan membiasakan diri meluangkan waktu di sela-sela aktivitas belajar untuk beribadah, peserta didik belajar tentang manajemen waktu, kepatuhan terhadap jadwal yang ditetapkan sekolah, serta menjaga komitmen pribadi terhadap tanggung jawab spiritualnya. Pembiasaan ini dirancang untuk menumbuhkan ketenangan batin (*inner peace*) dan rasa tanggung jawab yang mendalam. Diharapkan, rutinitas spiritual ini akan berimbas pada perilaku keseharian, sehingga peserta didik mampu memanifestasikan nilai-nilai religius dan disiplin dalam interaksi sosial mereka di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Penerapan program berbasis spiritual untuk penguatan disiplin ini didukung oleh berbagai temuan di lapangan yang mengungkapkan bahwa praktik ibadah yang dilakukan secara konsisten memiliki korelasi positif dengan pembentukan karakter. Sejumlah studi terdahulu menemukan adanya hubungan yang signifikan antara partisipasi siswa dalam kegiatan salat berjamaah dengan tingkat kedisiplinan mereka di sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa ritual ibadah yang menuntut ketepatan waktu, kebersihan, dan ketertiban barisan (*saf*) berdampak langsung pada peningkatan ketertiban dan rasa tanggung jawab siswa dalam aspek kehidupan lainnya. Implementasi program keagamaan yang terstruktur terbukti efektif membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki etos disiplin yang tinggi. Di SMP Negeri 4 Salatiga, program *Batinku Padang* yang mencakup rangkaian salat dhuha, pembacaan *asmaul husna*, tilawah Al-Qur'an, hingga



doa bersama, dijalankan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang melibatkan sinergi antara guru agama, wali kelas, dan manajemen sekolah agar menjadi intervensi karakter yang berdampak nyata.

Berdasarkan latar belakang masalah dan potensi solusi yang telah diuraikan, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk mencapai beberapa tujuan strategis. Pertama, mendeskripsikan secara komprehensif bagaimana perencanaan Program *Batinku Padang* didesain sebagai instrumen pembinaan kedisiplinan berbasis ibadah. Kedua, menganalisis proses pelaksanaan program tersebut dalam membentuk kebiasaan ibadah yang terstruktur dan masif pada peserta didik. Ketiga, mengevaluasi sejauh mana efektivitas implementasi program dalam meningkatkan level kedisiplinan ibadah dan perilaku siswa. Melalui pencapaian tujuan-tujuan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang utuh mengenai korelasi antara rutinitas spiritual dengan pembentukan karakter disiplin. Hasil dari pengabdian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis yang memperkaya khazanah pendidikan Islam, serta kontribusi praktis sebagai model rujukan atau *best practice* bagi sekolah-sekolah negeri lainnya dalam merancang program penguatan karakter yang berbasis pada nilai-nilai spiritualitas, guna mencetak generasi yang disiplin, religius, dan berakhlak mulia.

## **METODE PELAKSANAAN**

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini menerapkan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menekankan pada partisipasi aktif dan kolaborasi sinergis antara tim pengabdian, pihak sekolah, dan peserta didik. Pendekatan ini dipilih secara strategis karena dinilai paling efektif untuk memecahkan masalah kedisiplinan siswa melalui keterlibatan langsung dalam setiap proses perubahan sosial yang terjadi di lingkungan sekolah. Subjek utama kegiatan adalah seluruh siswa SMP Negeri 4 Salatiga, dengan dukungan penuh dari guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, dan mahasiswa program MBKM Asistensi Mengajar. Dalam kerangka kerja kolaboratif ini, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pengamat pasif, melainkan bertindak sebagai fasilitator utama dan *role model* yang mendampingi siswa dalam praktik ibadah harian. Sinergi lintas elemen ini bertujuan untuk menciptakan ekosistem sekolah yang kondusif bagi tumbuh kembangnya karakter religius, di mana intervensi yang dilakukan bukan bersifat instruktif satu arah, melainkan partisipatif yang membangun kesadaran kolektif seluruh warga sekolah untuk berkomitmen pada perubahan perilaku.

Tahapan operasional program "Batinku Padang" dilaksanakan melalui siklus sistematis yang meliputi fase perencanaan matang, tindakan nyata, observasi, dan refleksi berkelanjutan. Pada tahap perencanaan, tim melakukan koordinasi intensif dengan manajemen sekolah untuk menyusun jadwal ibadah pagi dan siang yang terintegrasi rapi dengan jam efektif pembelajaran, serta membagi tugas petugas harian mulai dari muadzin hingga petugas kebersihan masjid. Tahap pelaksanaan diwujudkan melalui pembiasaan ibadah rutin yang ketat, yakni salat Dhuha dan pembacaan Asmaul Husna di pagi hari sebelum pembelajaran dimulai, serta pelaksanaan salat Dzuhur berjamaah di siang hari. Selama proses ini, mahasiswa dan guru melakukan pendampingan melekat untuk memastikan tata tertib ibadah dijalankan, termasuk penerapan konsekuensi edukatif bagi siswa yang terlambat. Strategi ini dirancang untuk menanamkan kedisiplinan melalui pembiasaan fisik dan spiritual yang berulang, sehingga terbentuk pola perilaku positif yang konsisten di kalangan peserta didik tanpa harus selalu diawasi secara ketat.

Evaluasi efektivitas dan keberhasilan program dilakukan menggunakan teknik pengumpulan data triangulasi yang menggabungkan metode observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi presensi. Instrumen observasi difokuskan pada aspek-aspek





kedisiplinan yang terukur secara visual, seperti ketepatan waktu kehadiran siswa di masjid/mushola, kelengkapan membawa atribut atau perlengkapan salat pribadi, serta kekhusyukan dan adab sopan santun selama prosesi ibadah berlangsung. Selain itu, wawancara dilakukan dengan guru pamong untuk menggali persepsi mendalam mengenai perubahan perilaku siswa di dalam kelas sebagai dampak dari pembiasaan ibadah tersebut. Data kuantitatif berupa rekapitulasi presensi kehadiran siswa dianalisis untuk melihat tren partisipasi, sementara data kualitatif dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan peningkatan karakter disiplin. Hasil analisis komprehensif ini kemudian dijadikan bahan refleksi bersama antara tim pengabdian dan pihak sekolah untuk menentukan langkah keberlanjutan program serta perbaikan strategi pembinaan karakter religius di masa mendatang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **1. Perencanaan Program**

Program BATINKU PADANG (Ibadah Rutinku Pagi dan Siang) di SMP Negeri 4 Salatiga dilakukan dengan menjalin kerjasama antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI), guru kelas, dan pihak manajemen sekolah. Program ini direncanakan untuk membangun kedisiplinan ibadah siswa melalui rutinitas ibadah pagi, yang mencakup sholat dhuha, pembacaan asmaul husna, dan pembacaan surat-surat pendek Al-Qur'an, serta ibadah siang yang meliputi sholat dzuhur berjamaah. Proses perencanaan dimulai dengan penentuan tujuan utama, yaitu menumbuhkan komitmen spiritual dan kedisiplinan ibadah yang konsisten. Tujuan ini menjadi dasar dalam merancang kegiatan ibadah yang teratur setiap hari.

Perancangan jadwal untuk kegiatan ibadah dengan waktu yang telah ditentukan, yaitu ibadah pagi (sholat dhuha) dilaksanakan pukul 06.45 sampai 07.10, sedangkan ibadah siang (sholat dzuhur) dari pukul 12.00 sampai 12.30 WIB. Penetapan jadwal ini dibuat agar siswa dapat terbiasa mengatur waktu dengan baik, hadir tepat waktu, dan memulai aktivitas dengan tertib. Tidak hanya menjadwalkan waktunya saja, perencanaan ini juga mencakup perencanaan jadwal petugas harian untuk memimpin bacaan asmaul husna dan surat-surat pendek Al-Quran, jadwal menata dan melipat karpet serta jadwal adzan. Sebab, pendidikan karakter harus direncanakan dengan sistematis, dan disertai dengan pembiasaan, pengawasan, dan juga keteladanan.

#### **2. Pelaksanaan Program**

Program ini dilakukan sebelum pembelajaran dimulai, sehingga dapat menciptakan suasana spiritual yang kondusif. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa berpartisipasi dalam kegiatan dengan baik, meski masih ada beberapa siswa yang datang terlambat. Sebagai langkah pembinaan, siswa yang datang terlambat diharuskan berdiri dan melaksanakan sholat dhuha sendiri sebagai bentuk konsekuensi. Pada rangkaian ibadah siang menunjukkan tingkat keteraturan lebih tinggi dibanding pelaksanaan ibadah pagi karena siswa sudah berada di lingkungan sekolah. Muadzin berasal dari peserta didik terjadwal, sementara guru piket memastikan jalannya ibadah berlangsung dengan tertib. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kedisiplinan saja melainkan bisa menguatkan nilai tanggungjawab melalui keterlibatan siswa. Data rekapitulasi kehadiran menunjukkan bahwa tingkat partisipasi peserta didik pada ibadah pagi mencapai 79%, terlambat 17%, dan yang tidak hadir 4%. Sementara itu, pada ibadah siang menunjukkan bahwa tingkat kehadiran jauh lebih tinggi dan relatif konsisten. Hasil ini menunjukkan bahwa disiplin siswa ada kemajuan selama periode observasi.



**Gambar 1. BATINKU PADANG**

### 3. Evaluasi Implementasi Program

Evaluasi dilakukan melalui analisis catatan kehadiran, melakukan pengamatan, serta melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program “Batinku Padang” memberikan dampak yang signifikan terhadap kedisiplinan ibadah siswa. Siswa lebih tertib dalam membawa perlengkapan ibadah, serta siswa tau adab dalam beribadah.

**Tabel 1. Evaluasi Capaian Implementasi**

Aspek Evaluasi	Hasil Implementasi	Keterangan
Kedisiplinan sholat dhuha	Baik	Masih ada siswa terlambat tapi menurun tiap pekan
Kedisiplinan sholat dzuhur	Sangat Baik	Kebanyakan siswa hadir tepat waktu dan tertib
Kepatuhan perlengkapan	Baik	Mulai membawa perlengkapan sholat sendiri
Adab Ibadah	Cukup	Perlu perhatian khusus.

Berdasarkan tabel 1 hasil ini menyatakan bahwa budaya sekolah yang berbasis religius dapat meningkatkan kepatuhan dalam beribadah, kedisiplinan, serta rasa tanggungjawab siswa. Selain itu terjadi peningkatan kesadaran pribadi dikalangan siswa untuk melaksanakan ibadah tanpa harus diingatkan. Pendidik mengamati bahwa siswa mulai menyadari konsekuensi dari keterlambatan sehingga mereka lebih cermat dalam mengatur waktu. Meski demikian, masih terdapat sedikit beberapa kendala seperti keteladanan siswa senior yang belum optimal serta kelompok kecil siswa yang terlambat. Evaluasi ini menunjukkan bahwa program “Batinku Padang” berjalan dengan baik namun tetap membutuhkan penguatan lebih lanjut.

### Pembahasan

Analisis mendalam terhadap tahap perencanaan program *BATINKU PADANG* menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kegiatan ibadah di sekolah sangat bergantung pada desain manajerial yang kolaboratif dan sistematis. Keterlibatan aktif antara guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, dan manajemen sekolah dalam merumuskan tujuan serta mekanisme kegiatan menjadi fondasi yang kokoh bagi keberlangsungan program. Penetapan jadwal yang presisi, yakni ibadah pagi pada pukul 06.45 hingga 07.10 WIB dan ibadah siang



pada pukul 12.00 hingga 12.30 WIB, bukan sekadar pengaturan waktu logistik, melainkan strategi psikologis untuk membentuk ritme biologis dan mental siswa. Dengan adanya alokasi waktu yang tetap, siswa dikondisikan untuk memiliki kesadaran temporal, di mana mereka belajar memprioritaskan kewajiban spiritual di sela-sela rutinitas akademis. Perencanaan yang mencakup detail operasional hingga jadwal petugas harian, seperti pembaca *asmaul husna* dan petugas karpet, mengindikasikan bahwa sekolah menerapkan pendekatan manajemen berbasis sistem yang meminimalisir ambiguitas peran, sehingga setiap elemen sekolah memahami fungsi dan tanggung jawabnya dalam menciptakan ekosistem religius (Amir, 2020; Fuadi et al., 2025; Rasyid et al., 2021).

Pelaksanaan program yang dilakukan sebelum jam pelajaran dimulai memiliki implikasi strategis dalam menciptakan kesiapan mental siswa untuk menerima materi pembelajaran. Aktivitas spiritual di pagi hari berfungsi sebagai *conditioning* atau pengondisian awal yang menenangkan jiwa, sehingga siswa diharapkan memiliki fokus yang lebih baik saat berada di dalam kelas. Data partisipasi yang menunjukkan angka kehadiran tepat waktu sebesar 79 persen pada ibadah pagi mengindikasikan tingkat kepatuhan yang cukup tinggi, namun adanya 17 persen siswa yang terlambat menandakan masih adanya kendala eksternal, seperti manajemen waktu di rumah atau faktor transportasi. Di sisi lain, tingkat partisipasi yang lebih tinggi dan konsisten pada ibadah siang (sholat Dzuhur) menegaskan bahwa faktor lingkungan sangat berpengaruh; ketika siswa sudah berada dalam kendali lingkungan sekolah, mobilisasi masa untuk beribadah menjadi jauh lebih efektif dibandingkan ketika mereka baru datang dari rumah. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan terbesar kedisiplinan terletak pada transisi dari lingkungan rumah ke lingkungan sekolah (Hastuti & Rohmadi, 2025; Jannah et al., 2024; Miftahusalimah et al., 2025).

Mekanisme penanganan siswa terlambat melalui penerapan konsekuensi edukatif, yaitu kewajiban melaksanakan sholat Dhuha secara mandiri dan berdiri terpisah, merupakan bentuk implementasi dari teori modifikasi perilaku. Pendekatan ini tidak memosisikan sanksi sebagai hukuman fisik yang menyakitkan, melainkan sebagai bentuk pertanggungjawaban personal yang konstruktif. Dengan melaksanakan ibadah secara mandiri saat teman-temannya sudah selesai atau sedang beraktivitas lain, siswa diajak untuk melakukan introspeksi diri mengenai pentingnya menghargai waktu. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter yang menekankan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi. Selain itu, pendekatan ini menghindarkan siswa dari perasaan dipermalukan secara berlebihan yang justru dapat memicu resistensi atau pemberontakan. Justru, metode ini menanamkan pemahaman bahwa ibadah adalah kebutuhan personal yang tidak boleh ditinggalkan meskipun terlambat, sehingga esensi kedisiplinan yang terbangun adalah kedisiplinan yang berbasis pada kesadaran internal, bukan sekadar ketakutan terhadap otoritas guru piket yang mengawasi (Abbas & Ibrahim, 2025; Hastuti & Rohmadi, 2025; Miftahusalimah et al., 2025).

Keterlibatan siswa secara aktif sebagai petugas operasional, mulai dari menjadi *muadzin*, memimpin pembacaan surat pendek, hingga teknis penataan karpet, memberikan dampak signifikan terhadap rasa kepemilikan atau *sense of belonging* siswa terhadap program ini. Pergeseran peran siswa dari sekadar objek yang diatur menjadi subjek yang mengatur memberikan ruang bagi tumbuh kembangnya jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab sosial. Ketika siswa diberi kepercayaan untuk mengelola jalannya ibadah, mereka merasa dihargai dan memiliki andil dalam kesuksesan kegiatan tersebut. Hal ini secara tidak langsung memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter, karena siswa belajar melayani teman sebayanya dan menjaga amanah. Strategi pelibatan ini juga efektif untuk mengatasi kebosanan rutinitas, karena adanya



rotasi tugas memungkinkan siswa merasakan pengalaman yang berbeda-beda. Dinamika ini membuktikan bahwa pendidikan karakter yang efektif tidak bisa hanya bersifat satu arah dari guru ke siswa, melainkan harus partisipatif dan memberdayakan potensi siswa itu sendiri (Bukit & Tarigan, 2022; Cahyani & Masyithoh, 2023; Faslia et al., 2023).

Evaluasi komprehensif terhadap capaian program memperlihatkan adanya disparitas antara aspek kuantitas kehadiran dengan kualitas adab beribadah. Sementara indikator kedisiplinan waktu pada sholat Dzuhur dinilai sangat baik dan kepatuhan membawa perlengkapan sholat dinilai baik, aspek adab beribadah masih berada pada kategori cukup. Temuan ini mengindikasikan bahwa mengubah perilaku fisik, seperti hadir tepat waktu dan membawa mukena atau sarung, jauh lebih mudah dicapai dibandingkan menanamkan kekhusyukan dan etika spiritual yang mendalam. Kepatuhan fisik sering kali didorong oleh kontrol eksternal dan aturan sekolah, sedangkan adab berkaitan dengan kesadaran spiritual batiniah yang memerlukan proses internalisasi lebih panjang. Fakta bahwa siswa sudah tertib secara administratif namun masih perlu pembinaan dalam hal ketenangan dan sikap saat beribadah menunjukkan bahwa program ini baru berhasil pada tahap pembiasaan fisik (*habituation*), namun masih perlu ditingkatkan menuju tahap pemaknaan spiritual (*internalization*) agar nilai ibadah benar-benar meresap dalam karakter siswa (Lailaturrahmawati et al., 2023; Mufidah & Maulida, 2022; Ngadhimah et al., 2023).

Analisis terhadap kendala yang ditemukan menyoroti peran krusial keteladanan dari siswa senior atau kakak kelas dalam membentuk budaya sekolah. Kurang optimalnya peran *role model* dari siswa senior menjadi salah satu faktor penghambat terciptanya kedisiplinan total. Dalam ekosistem sekolah, perilaku siswa yang lebih muda sering kali meniru atau *mimicking* perilaku kakak kelas mereka. Jika kelompok senior menunjukkan sikap santai atau kurang disiplin, hal ini akan dianggap sebagai norma sosial yang dapat diterima oleh siswa junior. Selain itu, keberadaan kelompok kecil siswa yang konsisten terlambat menunjukkan adanya faktor resistensi atau kendala persisten yang mungkin memerlukan pendekatan personal atau konseling individu, di luar pendekatan massal yang sudah diterapkan. Oleh karena itu, keterbatasan penelitian ini terletak pada perlunya strategi intervensi yang lebih spesifik untuk menangani kelompok residu yang belum disiplin dan penguatan peran keteladanan sebaya (*peer modeling*) untuk menciptakan tekanan sosial positif yang mendukung kedisiplinan.

Secara keseluruhan, implikasi dari program *BATINKU PADANG* menegaskan bahwa integrasi kegiatan ibadah rutin ke dalam kurikulum harian sekolah merupakan instrumen yang efektif untuk membentuk kedisiplinan siswa secara holistik. Kedisiplinan yang terbangun melalui rutinitas ibadah memiliki dampak *spill-over* atau rembesan positif terhadap kedisiplinan dalam aspek akademis lainnya, seperti ketepatan waktu masuk kelas dan ketertiban dalam mengikuti pelajaran. Program ini membuktikan bahwa pembentukan karakter religius tidak dapat dilakukan secara sporadis, melainkan harus melalui rekayasa lingkungan yang terencana, konsisten, dan evaluatif. Keberhasilan program ini menjadi model referensi bagi institusi pendidikan lain bahwa penguatan karakter religius dapat berjalan beriringan dengan penegakan disiplin sekolah. Untuk keberlanjutan program, diperlukan komitmen jangka panjang dari seluruh warga sekolah untuk terus melakukan pemantauan dan perbaikan, terutama dalam aspek kualitas kekhusyukan ibadah, sehingga *output* yang dihasilkan bukan hanya siswa yang patuh aturan, tetapi siswa yang memiliki integritas spiritual yang kokoh.





## KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat bertajuk *Batinku Padang* di SMP Negeri 4 Salatiga telah berhasil diimplementasikan sebagai strategi vital penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan ibadah terstruktur. Tujuan utama inisiatif ini adalah menumbuhkan kedisiplinan spiritual dan komitmen religius siswa melalui rutinitas sholat Dhuha dan Dzuhur berjamaah. Berdasarkan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), program ini sukses menciptakan ekosistem sekolah yang kondusif dengan tata kelola manajerial yang sistematis, melibatkan kolaborasi aktif antara guru, mahasiswa MBKM, dan peserta didik. Capaian kuantitatif menunjukkan hasil yang signifikan, di mana tingkat partisipasi tepat waktu pada ibadah pagi mencapai 79%, sementara kehadiran pada ibadah siang menunjukkan konsistensi yang sangat tinggi. Dampak positif program ini bermanifestasi pada terbentuknya *positive habits* siswa, yang terlihat dari peningkatan kepatuhan membawa perlengkapan ibadah mandiri, keteraturan manajemen waktu, serta tumbuhnya *sense of belonging* dan jiwa kepemimpinan siswa yang dilibatkan langsung sebagai petugas operasional peribadahan harian.

Kendati program berjalan efektif, pelaksanaan di lapangan menghadapi sejumlah hambatan, terutama adanya 17% siswa yang masih terlambat pada sesi ibadah pagi akibat kendala manajemen waktu dari rumah. Selain itu, evaluasi kualitatif menunjukkan bahwa aspek *adab* atau etika kekhusyukan beribadah masih dalam kategori cukup, serta belum optimalnya keteladanan dari siswa senior sebagai *role model*. Solusi yang diterapkan berupa pemberlakuan konsekuensi edukatif dan pendampingan intensif terbukti mampu meminimalisir pelanggaran, namun belum sepenuhnya menuntaskan masalah pada kelompok siswa persisten. Oleh karena itu, direkomendasikan agar pihak sekolah menerapkan pendekatan konseling personal bagi siswa yang sering terlambat dan memperkuat *peer modeling* antarsiswa. Ke depan, fokus pembinaan disarankan bergeser dari sekadar kepatuhan fisik (*habituation*) menuju pemaknaan spiritual (*internalization*) untuk meningkatkan kualitas kekhusyukan. Keberlanjutan program ini mutlak memerlukan komitmen kolektif jangka panjang agar kedisiplinan yang terbentuk menjadi karakter permanen, bukan sekadar respons sesaat terhadap pengawasan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, M. F. K. A., & Ibrahim, R. (2025). Manajemen pondok pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan santri studi pada Pondok Pesantren Albaaba Dawar, Manggis, Mojokerto, Boyolali. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 1077. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.8052>
- Amir, A. (2020). Manajemen berbasis budaya religius dalam peningkatan mutu pendidikan di SMA Negeri 15 Luwu. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 3(2), 254. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.2.2020.304>
- Bukit, S., & Tarigan, E. (2022). Kompetensi pedagogik guru dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar. *Widya Genitri Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama dan Kebudayaan Hindu*, 13(2), 110. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v13i2.490>
- Cahyani, A. T., & Masyithoh, S. (2023). Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar di era revolusi industri 4.0. *Al-Rabwah*, 17(1), 61. <https://doi.org/10.55799/jalr.v17i01.253>
- Faslia, F., Irwan, I., Agus, J., Syahirah, Y., & Rizwan, L. O. (2023). Edukasi pendidikan karakter disiplin, tanggung jawab dan rasa hormat pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Abdidas*, 4(1), 14. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v4i1.743>
- Fuadi, S., Wuryandini, E., & Muhtarom, M. (2025). Peran kepala sekolah sebagai manajer



- dalam implementasi budaya religius di sekolah dasar. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 2705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7617>
- Hastuti, T. Y., & Rohmadi, S. H. (2025). Implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Arofah 2 Boyolali. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 1111. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.8049>
- Hulu, Y., Waruwu, T., Telaumbanua, D., & Harefa, A. R. (2025). Analisis nilai-nilai karakter siswa kelas X di SMA. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 372. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4583>
- Jannah, M., Masnawati, & Mufa'izah, M. (2025). Pengaruh disiplin belajar motivasi belajar dan fasilitas belajar siswa terhadap prestasi siswa di SMPN 1 Sidorejo Magetan. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(4), 1751. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.7511>
- Jannah, S. A., Zubair, M., Kurniawansyah, E., & Mustari, M. (2024). Strategi sekolah mengatasi pelanggaran tata tertib sekolah dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMAN 2 Narmada. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(3), 227. <https://doi.org/10.51878/social.v4i3.3315>
- Kurniawan, A., & Suyatman, S. (2025). Manajemen asrama sebagai media pendidikan karakter bagi siswa kelas boarding di MTs Negeri 2 Karanganyar. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1343. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.8039>
- Kusuma, R. N., Wachidi, W., & Mustofa, T. A. (2025). Internalisasi nilai-nilai agama Islam dan budi pekerti dalam sikap gotong royong pada Profil Pelajar Pancasila. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 763. <https://doi.org/10.51878/social.v4i4.4534>
- Kuswidyawati, D., Prakoso, M. R. N., & Panitis, F. W. (2025). Penerapan bimbingan kelompok dengan media video dan praktik penyusunan jadwal kegiatan untuk mengurangi prokrastinasi akademik. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1218. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.7033>
- Lailaturrahmawati, L., Januar, J., & Yusbar, Y. (2023). Implementasi pembiasaan shalat berjama'ah dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa. *Educativo Jurnal Pendidikan*, 2(1), 89. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.110>
- Miftahusalimah, P. L., Yulizah, Y., Rosmalina, E., Sari, F., & Samitra, D. (2025). Disiplin positif pada implementasi Kurikulum Merdeka sebagai strategi dalam menumbuhkan karakter disiplin peserta didik. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 209. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4331>
- Mufidah, N., & Maulida, M. Z. (2022). Meningkatkan kemampuan ibadah amaliyah melalui kegiatan praktik. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 201. <https://doi.org/10.21154/maalim.v3i2.4475>
- Ngadhimah, M., Ramdhani, A. A., Wachid, A., Nafi', A., & Wibowo, A. (2023). Pembinaan karakter religius peserta didik melalui budaya sekolah di SMAN 2 Ponorogo. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 296. <https://doi.org/10.21154/maalim.v4i2.7360>
- Noviana, R., & Rahman, R. (2021). Strategi sekolah dalam membentuk sikap disiplin peserta didik di SD Negeri 01 Kinali. *An-Nuha*, 1(3), 187. <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i3.46>



- Rasyid, R., Al-Kattani, A. H., & Syafri, U. A. (2021). Manajemen kegiatan siswa dalam menciptakan kehidupan religius di SMP Citra Nusa Cibinong. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 29. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v14i1.3892>
- Sulastri, A., Amar, S., Rohini, R., & Mukti, H. (2021). Causal comparatif pendidikan karakter dan kegiatan IMTAQ dalam membangun sikap disiplin siswa di masa pandemi Covid 19 SDN 2 Pancor. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 173. <https://doi.org/10.29408/didika.v7i1.3847>
- Wibowo, A. (2023). Penanaman kedisiplinan melalui kegiatan Pramuka SD Negeri Baturan 1 Gamping Sleman. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 414. <https://doi.org/10.29408/didika.v9i2.21269>